

RESISTENSI PUBLIK KOREA SELATAN TERHADAP PESAN FEMINISME DALAM FILM BARBIE (2023)

Farida Zayanti ^{1*}, Raden Maisa Yudono ²

^{1,2}Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN Veteran Jakarta,
Jakarta Selatan 12450, Indonesia.
2110412187@mahasiswa.upnvi.ac.id

Abstract

This study aims to analyze how public resistance in South Korea toward the feminist messages in the film Barbie (2023) is formed and interpreted. The film was selected as the subject of analysis due to its articulation of feminist ideas through narratives of critique against patriarchy, women's empowerment, and gender equality. However, these messages were not universally accepted. South Korea, a society still heavily influenced by patriarchal structures and Confucian values, demonstrates a complex response to the film's feminist representation. This research employs a qualitative approach through document analysis and literature review. The data sources include the film's content, academic literature, public responses on South Korean online platforms, and related media coverage. The findings indicate that public resistance in South Korea is manifested in institutional, symbolic, and performative forms. These range from the censorship of promotional materials and vandalism of posters to online rating sabotage and performative actions such as walking out of theaters. These expressions reflect a rejection of feminist narratives perceived as threatening to the existing social order. Such resistance does not merely indicate a mismatch of values but also reveals a broader social unease in the face of shifting gender roles. Using the frameworks of postcolonial feminism and backlash theory, this study highlights how the clash between global feminist values and local identity becomes a critical site for understanding the dynamics of feminist reception in the international context.

Keywords: Barbie Film, Feminism, Resistance, South Korea.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resistensi publik Korea Selatan terhadap pesan feminisme dalam film Barbie (2023) terbentuk dan dimaknai. Film ini diangkat sebagai objek kajian karena menyampaikan pesan feminisme melalui narasi kritik terhadap patriarki, pemberdayaan perempuan, dan kesetaraan gender. Namun, pesan-pesan tersebut tidak diterima secara universal. Korea Selatan, sebagai negara yang masih sangat dipengaruhi oleh struktur patriarkal dan nilai-nilai Konfusianisme menunjukkan reaksi yang kompleks terhadap representasi feminisme dalam film ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dokumen dan studi pustaka. Sumber data mencakup isi film, literatur akademik, tanggapan publik Korea Selatan di media daring, dan media terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi publik Korea Selatan muncul secara institusional, simbolik, dan performatif. Mulai dari penyensoran materi promosi film, vandalisme terhadap poster, sabotase rating daring, hingga aksi meninggalkan bioskop menjadi bentuk ekspresi penolakan terhadap pesan feminisme yang dianggap mengancam tatanan sosial yang mapan. Resistensi ini tidak

Received: 14 November 2025 ; Accepted: 18 December 2025 ; Published: 22 December 2025

*Corresponding author: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN Veteran Jakarta, Jakarta Selatan 12450, Indonesia.

Email: 2110412187@mahasiswa.upnvi.ac.id

hanya mencerminkan ketidakselarasan nilai, tetapi juga kegelisahan sosial atas perubahan peran gender yang mulai beralih. Dengan menggunakan teori feminism postkolonial dan backlash, penelitian ini menyoroti bagaimana benturan antara nilai global dan identitas lokal menjadi medan penting dalam memahami dinamika penerimaan feminism di tingkat internasional.

Kata kunci: *Film Barbie, Feminisme, Resistensi, Korea Selatan.*

PENDAHULUAN

Meskipun Korea Selatan telah mengalami modernisasi dan kemajuan ekonomi yang pesat, kesetaraan gender masih menjadi isu yang kompleks. Perempuan di Korea Selatan tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan historis yang menempatkan mereka dalam relasi kuasa yang subordinatif (Walby, 1990; Rashid, 2023). Sistem patriarki yang berakar kuat dilegitimasi melalui struktur budaya dan norma konservatif, termasuk nilai-nilai Konfusianisme yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan dalam peran subordinatif (Park, 2001; Sung & Kim, 2003).

Feminisme sebagai gerakan yang mengadvokasi kesetaraan gender masih dipersepsi negatif oleh sebagian besar masyarakat, khususnya laki-laki muda. Survei oleh SisaIN (2019) mencatat bahwa 62,3% laki-laki usia 20-an tidak mempercayai feminism sebagai gerakan kesetaraan, dan 78,9% menyatakan feminism merupakan bentuk “supremasi perempuan” (Cheon, 2019). Feminisme kerap dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sosial tradisional, sehingga memicu munculnya kelompok anti-feminis yang aktif melakukan penolakan dan *backlash* (Dipenti, 2023).

Penolakan terhadap feminism juga tercermin dalam respon publik terhadap produk budaya populer. Film Kim Ji Young, Born 1982 mendapat boikot, petisi pelarangan penayangan, hingga komentar kebencian terhadap pemeran utama karena membawa isu kesetaraan gender (Debora, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya populer menjadi arena pertarungan ideologis antara feminism dan nilai-nilai patriarkal yang masih kuat di masyarakat.

Film Barbie karya Greta Gerwig membawa narasi feminism ke dalam budaya populer global dengan isu kritik terhadap patriarki, pemberdayaan

perempuan, dan kesetaraan gender. Dunia fiksi Barbieland dalam film menghadirkan perempuan sebagai pemegang posisi berkuasa, bertolak belakang dengan realitas dunia nyata, dan menantang stereotip gender tradisional (Pohan et al., 2023; Donegan, 2023). Film ini juga mencerminkan gaya sinematik khas Gerwig yang konsisten menghadirkan narasi perempuan dan isu gender dalam filmografi sebelumnya seperti *Lady Bird* dan *Little Women* (Guo, 2023).

Namun, di Korea Selatan, pesan feminism yang dibawa film Barbie justru menimbulkan resistensi. Komentar seperti "Jika Anda laki-laki, sebaiknya lewati film ini" hingga "Orang pergi menonton film bukan untuk mendengar khotbah" menunjukkan persepsi negatif dari sebagian penonton laki-laki (Park, 2023). Di situs ulasan Naver, penonton laki-laki memberikan skor rata-rata 6,22 dari 10, sedangkan penonton perempuan memberi skor 9,05. Hal ini menunjukkan adanya pembelahan gender dalam persepsi terhadap pesan film.

Kritikus film Yoon Seong Eun menyatakan bahwa masyarakat Korea Selatan mungkin secara prinsip mendukung kesetaraan gender, tetapi tetap menolak apa yang dianggap sebagai "feminisme radikal" (Kim, 2023). Aktivis Shim Hae In juga menegaskan bahwa humor feminis dalam film seperti Barbie masih dianggap tabu karena budaya patriarki telah lama mengakar (Rashid, 2023). Dari sisi komersial, film ini juga dianggap gagal di pasar Korea Selatan dengan hanya meraih 586.371 penonton, jauh di bawah capaian film-film lain yang dirilis di periode yang sama (KOBIS, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai feminism dalam produk budaya populer seperti film Barbie dapat memicu resistensi ketika bersentuhan dengan masyarakat konservatif. Dalam konteks ini, teori feminism postkolonial menawarkan pemahaman bahwa resistensi tersebut muncul akibat benturan antara nilai-nilai feminism Barat yang dibawa oleh film Barbie dan identitas lokal yang dibentuk oleh sejarah, budaya, dan struktur sosial yang berbeda (Minh-ha, 1989; Mohanty, 1984). Sementara itu, teori *backlash* menyoroti bahwa resistensi semacam ini bukan hal baru, melainkan bagian dari pola berulang dalam sejarah perlawanan terhadap kemajuan perempuan, yang seringkali dimanifestasikan dalam media dan budaya populer (Faludi, 1991; McRobbie, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana resistensi publik Korea Selatan terhadap pesan feminism dalam film Barbie (2023) terbentuk dan dimaknai, serta bagaimana dinamika sosial-budaya memengaruhi penerimaan terhadap produk budaya global yang membawa narasi feminism.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana teori feminism postkolonial dan teori *backlash* digunakan dalam memahami resistensi publik Korea Selatan terhadap pesan feminism dalam film Barbie. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu studi dokumen yang difokuskan pada analisis narasi dan sinematografi film Barbie dan studi pustaka mencakup buku, artikel ilmiah, laporan media, wacana yang berkembang di media sosial, dan forum diskusi *online* yang merepresentasikan opini publik Korea Selatan terhadap film Barbie. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan milik Miles dan Huberman (2007: 16-19) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi bentuk resistensi, serta menghubungkannya dengan konteks sosial, budaya, dan nilai tradisional yang memengaruhi penerimaan publik terhadap pesan feminism dalam film Barbie.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Barbie karya Greta Gerwig Barbie tampil sebagai salah satu film paling berpengaruh dan ikonik sepanjang tahun 2023. Film ini tidak hanya menjadi fenomena budaya global, tetapi juga mencetak pendapatan lebih dari 1,4 miliar dolar AS sekaligus memperoleh ratusan penghargaan, termasuk kategori “*Best Movie About Women*” dan “*Best Equality of the Sexes*” oleh *Women Film Critics Circle* (IMDB, 2024). Di balik kesuksesan komersial tersebut, film Barbie memuat narasi feminism yang kuat melalui pendekatan sinematik yang kritis dan satir. Dalam wawancaranya bersama ABC News, Gerwig secara eksplisit menyebut film

ini sebagai karya feminis yang bersifat inklusif dan tidak memusuhi laki-laki, melainkan mendorong kesetaraan bagi semua (Gerwig, 2023).



gambar 1. Opening Scene Film Barbie

Narasi feminisme ini sudah tampak sejak adegan pembuka di mana Barbie muncul sebagai sosok raksasa, menggantikan boneka bayi yang secara simbolis merepresentasikan nilai tradisional perempuan sebagai ibu. Tindakan penghancuran boneka-boneka ditafsirkan sebagai transisi simbolik dari peran domestik menuju perempuan sebagai individu yang mandiri dan memiliki agensi atas dirinya sendiri. *“Because Barbie can be anything, women can be anything,”* kutipan ikonik dari film yang menggambarkan Barbieland, dunia fiktif tempat para Barbie tinggal dengan kehidupan yang tampak sempurna dan tampil memegang peran-peran prestisius seperti presiden, pilot, astronot, ilmuwan, diplomat, jurnalis, hingga penerima Nobel.

Narasi film kemudian menyisipkan ironi bahwa para Barbie hidup dalam keyakinan bahwa semua persoalan feminisme telah terselesaikan. Gambaran utopis Barbieland yang tampak sempurna ternyata tidak sepenuhnya mencerminkan kompleksitas realitas sosial. Alih-alih menjadi penegasan akhir, pernyataan tersebut justru membongkar keterbatasan pandangan simbolik yang diyakini para Barbie. Representasi semata tidak cukup untuk menjamin kesetaraan, karena pengalaman perempuan dibentuk oleh relasi kuasa, struktur sosial, dan emosi yang tidak terwakili dalam dunia yang serba ideal itu.

PESAN FEMINISME DALAM FILM BARBIE

Kritik Terhadap Patriarki

Film Barbie secara eksplisit mengangkat kritik terhadap sistem patriarki melalui perjalanan Barbie dan Ken di dunia nyata. Barbie yang awalnya meyakini keberhasilan feminism yang diwujudkan oleh citra Barbie, justru dihadapkan kenyataan yang kontradiktif. Saat keduanya menyusuri pantai Los Angeles dengan pakaian mencolok, keduanya menjadi perhatian dari banyak orang, namun dengan reaksi yang sangat kontras. Barbie menerima tatapan sugestif, siulan, komentar seksual yang merendahkan, hingga sentuhan tanpa consent, pengalaman yang menunjukkan bagaimana tubuh perempuan masih diperlakukan sebagai objek di ruang publik. Ekspresinya menunjukkan ketidaknyamanan, ketakutan, dan rasa terancam atas tatapan dan ujaran tersebut.

Sebaliknya, Ken mengartikan perhatian tersebut secara positif, memaknainya sebagai pengakuan atas superioritas maskulin yang baru pertama kali ia alami. Momen ini menjadi awal kesadaran yang membedakan pengalaman gender di ruang publik dan memicu transformasi Ken yang kemudian terpesona oleh struktur patriarki, yang akhirnya ia bawa kembali ke Barbieland. Hasilnya, Barbieland berubah menjadi “Kendom”, mencerminkan dominasi laki-laki atas ruang, kekuasaan, dan representasi sosial. Ken menginternalisasi simbol dan nilai patriarki, seperti estetika macho, kuda, dan gaya hidup maskulin yang diasosiasikan dengan kekuasaan (Connolly, 2024). Para Barbie direduksi menjadi pelayan estetis dalam sistem yang menormalisasi subordinasi perempuan (Yakali, 2024).

Pemberdayaan Perempuan

Subordinasi para Barbie dalam sistem patriarki memuncak ketika mereka kehilangan agensi dan diubah sebagai figur pasif yang melayani Ken. Krisis eksistensial yang dialami Barbie Titik balik terjadi ketika karakter Gloria menyampaikan monolog emosional yang membongkar absurditas standar ganda dan beban sosial yang menekan perempuan. Monolog ini menjadi bentuk validasi terhadap pengalaman perempuan yang selama ini terbungkam, sekaligus

membangkitkan kesadaran bahwa ketimpangan yang mereka hadapi bersifat sistemik, bukan individual.

Momen ini menandai transformasi dari kesadaran personal menuju solidaritas kolektif. Gloria, Barbie, dan Sasha kemudian menyusun strategi untuk membangkitkan kembali kesadaran dan kekuatan para Barbie yang telah terpengaruh oleh sistem patriarki. Sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Rowlands dalam (Ramadhan, 2024), pemberdayaan dalam film ini tidak hanya hadir dalam bentuk keberdayaan individu, tetapi juga melalui aksi kolektif yang menolak struktur dominasi. Film Barbie menunjukkan bahwa resistensi perempuan bukan sekadar simbolis, melainkan merupakan perjuangan aktif untuk merebut kembali agensi, ruang, dan identitas mereka.

Kesetaraan Gender

Dominasi Ken berhasil digulingkan, tetapi film tidak menyuarakan kembalinya tatanan lama. Sebaliknya, Barbie dan Ken menghadapi pertanyaan tentang makna eksistensial mereka di luar peran-peran tradisional. Ken menyadari bahwa sistem patriarki membatasi laki-laki melalui tuntutan maskulinitas hegemonik, seperti digambarkan (Apta & Kusuma, 2024), yang menyoroti tekanan pada laki-laki untuk selalu tampil kuat dan dominan.

Barbie menyampaikan bahwa kesetaraan gender tidak dapat dicapai hanya dengan membalik posisi kuasa, melainkan melalui penciptaan sistem sosial baru yang adil dan inklusif (Zheng, 2024). Pernyataan Barbie Presiden menegaskan bahwa semua gender berhak atas ruang, suara, dan kuasa yang setara. Dalam konteks ini, feminism digambarkan sebagai perjuangan sosial lintas gender, yang membebaskan baik perempuan maupun laki-laki dari konstruksi peran yang mengekang (Apta & Kusuma, 2024).

RESISTENSI PUBLIK KOREA SELATAN TERHADAP FILM BARBIE

Secara keseluruhan, film Barbie dipandang sebagai representasi signifikan dalam upaya mendekonstruksi norma-norma gender tradisional. Film ini menyuarakan pesan feminism melalui narasi yang progresif dan sinematografi yang penuh makna. Namun, respon publik Korea Selatan menunjukkan adanya resistensi kuat terhadap pesan tersebut karena konteks historis, budaya, dan sosial yang

membentuk cara pandang masyarakat. Resistensi ini muncul dalam berbagai bentuk, yang dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga: resistensi institusional, simbolik, dan performatif, sebagai upaya interpretatif untuk menangkap kompleksitas dinamika yang terjadi.



gambar 2. Warner Bros Korea Sensor Poster Barbie

Sumber: The UOS Times (2023)

Bentuk resistensi institusional dapat dilihat sejak tahap promosi, ketika Warner Bros Korea memutuskan untuk menyensor slogan “*Barbie is everything*” dan “*He’s just Ken*” dari materi poster resmi menjadi hanya “Barbie” dan “Ken”. Penghilangan slogan ini dianggap mereduksi pesan inti film yang menekankan agensi perempuan (Ju, 2023). Hal ini memicu kritik dan kecaman tajam, sebagian publik mempertanyakan alasan di balik penghapusan tersebut, menganggapnya sebagai bentuk kompromi terhadap tekanan kelompok konservatif anti-feminis (Kang, 2023).

Selanjutnya, resistensi muncul dalam bentuk simbolik. Materi promosi film Barbie, terutama poster yang menampilkan karakter perempuan, ditemukan dalam kondisi rusak di beberapa tempat umum. Fenomena ini menegaskan adanya pola vandalisme yang menyasar film-film dengan protagonis perempuan, menunjukkan bentuk resistensi berbasis gender yang telah berlangsung lama di Korea Selatan. Aksi ini dibarengi komentar sarkastik dan misoginis di ruang digital, di mana poster film Barbie bahkan dilabeli sebagai “*femi injeung*” yang berarti “sertifikasi feminis,” sebuah ungkapan yang dipakai oleh kelompok anti-feminis sebagai

bentuk ejekan dan ketidaksukaan terhadap feminisme. Selain itu, minimnya distribusi layar dan jam tayang strategis juga memperkuat kesan bahwa akses terhadap film ini.

Resistensi juga tampak dalam bentuk performatif, ditandai oleh maraknya *review bombing* dan aksi *walkout* selama penayangan. Ulasan negatif yang diberikan tidak semata-mata menilai kualitas film, melainkan ditunggangi sentimen ideologis terhadap feminisme. Di situs Naver, misalnya, terlihat perbedaan signifikan dalam penilaian antara penonton laki-laki dan perempuan, yang mencerminkan ketegangan gender dalam merespon narasi film. Selain itu, film ini hanya menarik sekitar 586.371 penonton di Korea Selatan, angka yang tergolong rendah meski telah mendapat promosi intensif (Kim, 2023).

Dalam berbagai forum daring, respon publik juga memperlihatkan polarisasi tajam. Sebagian menyambut film ini sebagai bentuk feminisme yang lembut dan inklusif, sementara sebagian lainnya menolaknya mentah-mentah dengan menyebutnya sebagai propaganda ideologis. Tidak sedikit pula yang menyatakan bahwa hanya dengan menonton film ini, seseorang bisa langsung dicap sebagai “feminis”, label yang masih bermuatan negatif di masyarakat Korea Selatan. Pola resistensi ini menunjukkan bahwa konsumsi budaya di Korea Selatan masih sangat politis, dan narasi feminisme dalam film belum sepenuhnya diterima sebagai wacana yang sah.

Feminisme Postkolonial Melihat Resistensi Publik Korea Selatan

Film Barbie hadir sebagai produk budaya global yang membawa narasi pemberdayaan perempuan dan kritik terhadap struktur patriarki melalui pendekatan satir. Namun, sebagai representasi feminisme arus utama yang lahir dari pengalaman perempuan kulit putih kelas menengah di Barat, film ini sarat dengan karakteristik “*white middle-class feminism*,” yakni feminisme heteronormatif, *cisgendered*, dan diasumsikan universal Banet-Weiser (2018) dalam (Li, 2024). Narasi pemberdayaan yang disuarakan, melalui individualisme dan pembebasan dari peran domestik, tidak selalu kontekstual bagi masyarakat non-Barat seperti Korea Selatan.

Melalui lensa feminisme postkolonial, narasi feminisme dalam film Barbie dapat dianggap merepresentasikan satu versi pengalaman perempuan sambil mengabaikan keragaman realitas lokal. Mohanty (1984) dalam (Naoual, 2019) mengkritik feminisme Barat karena sering mengkonstruksi perempuan non-Barat sebagai korban homogen tanpa mempertimbangkan kelas, ras, atau lokasi geografis. Spivak dalam (Talks, 2021) bahkan menilai bahwa feminisme Barat kerap mereproduksi logika imperialisme melalui narasi “penyelamatan”, mengabaikan agensi perempuan lokal. Pendekatan ini berisiko menciptakan kolonialisasi kultural, terlebih ketika ide-ide tersebut masuk ke ruang sosial tanpa mengenali kompleksitas masyarakat yang dituju.

Resistensi publik Korea Selatan terhadap film ini pun menjadi tidak terelakkan. Dalam masyarakat yang dibentuk oleh nilai-nilai Konfusianisme dan struktur sosial kolektif, pesan feminisme seperti pemberdayaan individu perempuan, kritik patriarki, dan penolakan terhadap peran domestik sering kali dianggap mengganggu harmoni sosial. Ketidaksetaraan gender di Korea Selatan sendiri masih sangat kuat, baik dalam struktur kerja, politik, representasi media, hingga norma domestik (Hwang, 2025).

Konfusianisme yang menjunjung patriarki telah membentuk pembagian peran publik-domestik secara kaku dan menetapkan subordinasi perempuan sebagai norma. Pada masa Dinasti Joseon, prinsip “tiga kepatuhan” dan “Tujuh Hukum Dosa” memperkuat posisi laki-laki sebagai pusat otoritas, sementara perempuan ditekan dalam ranah keluarga dan masyarakat (Angkam, 2022). Sistem hojuje bahkan melegalkan kepala keluarga laki-laki sebagai pemegang kontrol penuh, melanggengkan dominasi patriarkal hingga era modern (Jung, 2025). Sehingga, feminisme justru kerap diasosiasikan sebagai ancaman sosial, gerakan Barat yang agresif, atau label negatif seperti “radikal” (Dipenti, 2023; Rashid, 2023).

Kritikus seperti Jason Bechervaise melihat bahwa resistensi terhadap film Barbie juga mencerminkan selektivitas budaya Korea Selatan dalam menyerap produk global, terutama yang sangat Amerika dalam humornya dan tidak menyentuh realitas lokal (Khan, 2023). Di sisi lain, Barbie sebagai figur budaya

juga tidak memiliki memori kolektif yang kuat di Korea Selatan, kalah oleh ikon lokal seperti boneka Mimi dan Juju (Shin & Baek, 2023).

Menurut Oh (2023), perbedaan *cultural sense of humor* dan pesan feminism yang terlalu didaktik turut memperbesar jarak emosional. Kritik bahwa film ini seperti “kuliah feminism dari Amerika” memperlihatkan alienasi terhadap cara penyampaian yang dianggap tidak relevan. Gagasan feminism dalam film Barbie pun dinilai gagal menangkap realitas perempuan Korea Selatan, menciptakan jarak yang memperkuat resistensi.

Dengan demikian, pendekatan feminism postkolonial menyoroti bahwa resistensi publik Korea Selatan bukan hanya penolakan terhadap feminism secara umum, melainkan terhadap dominasi narasi feminism Barat yang gagal merepresentasikan kompleksitas lokal. Narasi yang dimaksudkan untuk membebaskan justru dapat membangkitkan penolakan karena dianggap sebagai bentuk kolonialisasi simbolik. Pemahaman terhadap konteks lokal menjadi kunci dalam membaca reaksi publik, bukan untuk membenarkan resistensi, melainkan untuk mengungkap bagaimana kegagalan representasional feminism Barat bisa menciptakan alienasi dalam masyarakat non-Barat.

***Backlash* Melihat Resistensi Publik Korea Selatan**

Resistensi publik Korea Selatan terhadap pesan feminism dalam film Barbie dapat dibaca melalui lensa teori *backlash* yang dikemukakan Susan Faludi (1991). *Backlash* bukanlah respons spontan, melainkan reaksi kolektif konservatif yang muncul secara historis sebagai bentuk penolakan terhadap kemajuan perempuan. Reaksi ini tidak selalu hadir dalam bentuk pernyataan eksplisit anti-feminis, melainkan bekerja melalui narasi dan representasi simbolik yang tampak netral atau rasional, seperti kekhawatiran moral, distorsi media, hingga pelabelan ulang feminism sebagai penyebab ketidakseimbangan gender (Faludi, 1991; Kenney, 2021).

Dalam konteks Korea Selatan, *backlash* muncul melalui kritik terhadap film Barbie yang dikemas dalam bentuk kekhawatiran terhadap “agenda feminis” asing yang dianggap mengancam nilai lokal. Kritik yang ramai di forum daring laki-laki muda, seperti komunitas *namcho*, menunjukkan pola distorsi sebagaimana

dijelaskan Faludi, yakni menggambarkan feminism sebagai gerakan yang membingungkan peran gender dan mendiskriminasi laki-laki. Mereka tidak hanya mengkritik isi film, tetapi juga memandangnya sebagai simbol feminism Barat yang ofensif.

Angela McRobbie (2004) menambahkan bahwa *backlash* kontemporer bekerja melalui apa yang disebutnya sebagai “*double entanglement*,” yaitu penerimaan semu terhadap feminism di permukaan, sambil menyusupkan nilai-nilai patriarkal secara simbolik. Ini terlihat dari bagaimana sebagian kelompok di Korea Selatan mereduksi pesan film Barbie sebagai “humanisme,” bukan sebagai “feminisme”. Strategi pelabelan ulang ini adalah bentuk *backlash* kultural: tidak menolak secara frontal, tetapi mengaburkan pesan emansipatorisnya.

Flood et al., (2021) memperluas pemahaman *backlash* sebagai upaya aktif mempertahankan hierarki yang terancam oleh perubahan sosial progresif. Dalam konteks ini, resistensi terhadap film Barbie adalah bagian dari dorongan mempertahankan dominasi maskulin, baik melalui tindakan simbolik seperti boikot dan *rating bombing*, maupun retorika publik yang menyamarkan penolakan feminism sebagai kekhawatiran terhadap ketidakseimbangan gender.

Di Korea Selatan, resistensi ini terwujud bukan hanya keengganan, tetapi juga sabotase digital dan ajakan *walkout* dari bioskop. Alasan seperti “tidak tahu bahwa ini film feminis” menjadi pemberian simbolik atas ketidaknyamanan terhadap representasi perempuan yang berdaya. Terdapat juga pelabelan bahwa film ini “merendahkan laki-laki,” reaksi ini memperkuat temuan bahwa *backlash* bukan semata penolakan terhadap produk budaya, tetapi manifestasi dari ketakutan terhadap pergeseran peran gender yang selama ini mapan. Sebagaimana dicatat Faludi, bentuk *backlash* ini mencerminkan pengingkaran terhadap realitas ketimpangan struktural, digerakkan oleh rasa krisis maskulinitas.

Hal ini didukung oleh psikologis sosial, pada penelitian oleh Lee et al., (2022) ditemukan bahwa laki-laki muda Korea Selatan cenderung melebih-lebihkan diskriminasi terhadap laki-laki dan menunjukkan kemarahan terhadap feminism. Fenomena ini memperlihatkan bahwa resistensi terhadap film Barbie tidak terlepas

dari mekanisme defensif untuk melindungi otoritas simbolik maskulin (Sidanius & Pratto, 1999; Jost & Hunyady, 2005).

Menariknya, *backlash* ini justru menunjukkan bahwa feminism mulai menembus ruang diskursif publik. Seperti ditegaskan Faludi, *backlash* adalah indikator kemajuan, ia muncul karena feminism berhasil mengguncang tatanan dominan. Gerakan seperti *Escape the Corset* (Kuhn, 2019) dan *4B Movement* (Rashid, 2024) menunjukkan bahwa perempuan muda Korea Selatan mulai menantang norma patriarkal melalui pilihan gaya hidup dan tubuhnya.

Oleh karena itu, resistensi terhadap film Barbie bukanlah bukti kegagalan feminism, melainkan cerminan dinamika *backlash* yang kompleks, di satu sisi menolak perubahan, di sisi lain mengonfirmasi bahwa nilai-nilai kesetaraan telah memasuki ruang publik. Reaksi konservatif ini memperlihatkan bahwa tantangan terhadap feminism masih kuat, namun sekaligus mengindikasikan bahwa feminism terus bergerak dan menantang dominasi gender yang selama ini dianggap wajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi bagaimana resistensi terhadap pesan feminism dalam film Barbie (2023) dimanifestasikan oleh publik Korea Selatan yang diinterpretasi penulis ke dalam bentuk institusional, simbolik, maupun performatif. Dengan memosisikan film Barbie sebagai representasi feminism Barat dalam budaya populer, kajian ini menunjukkan bahwa wacana kesetaraan gender yang disampaikan film tidak diterima secara seragam, melainkan dibaca secara kontekstual dan bahkan ditolak oleh sebagian masyarakat, khususnya dalam konteks sosial yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal, Konfusianisme, dan struktur sosial kolektif seperti Korea Selatan. Alih-alih menyatu secara harmonis, pertemuan antara feminism global dan budaya lokal di Korea Selatan justru menghasilkan benturan yang memunculkan resistensi. Feminisme, yang dalam konteks Barat mungkin telah menjadi bagian dari arus utama diskursus publik, di Korea Selatan masih berhadapan dengan tantangan struktural, kultural, dan psikologis yang kompleks.

Namun resistensi terhadap film Barbie bukan tanda kegagalan, melainkan bukti bahwa film ini berhasil mengguncang tatanan patriarki dan membuka ruang diskusi baru. Gerwig menegaskan bahwa feminisme dalam film ini bersifat inklusif, bukan dominatif. Resistensi publik Korea Selatan mencerminkan ketegangan antara nilai global dan konteks lokal, menunjukkan bahwa penerimaan terhadap feminisme bergantung pada sensitivitas budaya. Oleh karena itu, emansipasi harus dibangun melalui dialog dan representasi yang kontekstual. Barbie menjadi pengingat bahwa perjuangan kesetaraan masih berlangsung, dan justru karena itu, tetap harus diperjuangkan.

REFERENSI

Angkam, W. (2022). Confucianism and Social Status of South Korean Women, 1948 - 2013.

Apta, B., & Kusuma, A. (2024). Stereotip Gender dari Sebuah Barbie dalam Film Barbie 2023. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

Cheon, G. Y. (2019). 20대 남자, 그들은 누구인가. 시사IN. <https://www.sisain.co.kr/news/articleView.html?idxno=34344>

Connolly, R. (2024). Innocence and experience in Barbie. *Feminist Theory*, 25(4), 649-654. <https://doi.org/10.1177/14647001241291455>

Debora, E. B. (2023). Kontra Hegemoni Patriarki oleh Perempuan di Korea Selatan dalam Film Kim Ji Young Born 1982. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 9(1), 155–170. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/download/8968/5293>

Dipenti, A. (2023). The War on Gender Equality : A Comparative Study Between Feminism and Anti-Feminism in South Korea and the United States.

Faludi, S. (1991). Backlash: The Undeclared War Against American Women.

Flood, M., Dragiewicz, M., & Pease, B. (2021). Resistance and backlash to gender equality. *Australian Journal of Social Issues*, 56(3), 393–408. <https://doi.org/10.1002/ajs4.137>

Guo, N. (2023). A Study of Female Growth Narrative of Greta Gerwigs Coming-of-age Film. *Communications in Humanities Research*, 21(1), 60–65. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/21/20231416>

Hwang, J. (2025). The Many Layers of Gender Inequality in South Korea. *Issue Seeking Transformational Policies for Gender Equality in South Korea: Conference Paper Annex 1*. <https://doi.org/10.1787/7cee77aa-en>

Jost, J. T. & Hunyady, O. (2005). Antecedents and consequences of system-justifying ideologies. *Current Directions in Psychological Science*, 14(5), 260–265. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2005.00377.x>

Ju, D. (2023). Barbie cannot be everything in Korea. The UOS

Times(서울시립대영자신문).
<https://times.uos.ac.kr/news/articleView.html?idxno=10660>

Jung, J. (2025). Change and Persistence: A Social Psychological Perspective on Gender Norms in South Korea.

Kang, J. (2023). Warner Bros Korea under massive fire for its since-deleted “disrespectful” posters for “Barbie” movie. Koreaboo.
<https://www.koreaboo.com/news/warner-bros-korea-fire-since-deleted-disrespectful-posters-barbie-movie/>

Kenney, S. J. (2021). Backlash Against Feminism: Rethinking a Loaded Concept.
<https://ssrn.com/abstract=3885981>

Khan, N. (2023). Korea: Barbie Movie Flops, indicates anti-feminist mindset. Asiana Times.
<https://asianatimes.com/south-korea-barbie-movie-flops-indicates-anti-feminist-mindset/>

Kim, J. (2023). Antifeminist Sentiments and Marital Desire among Young Men: Evidence from South Korea. *Socius*, 9.
<https://doi.org/10.1177/23780231231196791>

Lee, Y. J., Na, J., & Kim, B. K. (2022). Age, Gender and One's Perception of Discrimination Against Men Versus Women in Korea. *Psychological Reports*.
<https://doi.org/10.1177/00332941221149175>

Li, Q. (2024). Performative resistance and aestheticized conflicts: Barbie's ambivalent feminist practice. *European Journal of Cultural Studies*.
<https://doi.org/10.1177/13675494241305336>

McRobbie, A. (2004). Post-feminism and popular culture. *Feminist Media Studies*, 4(3), 255–264. <https://doi.org/10.1080/1468077042000309937>

Minh-ha, T. T. (1989). Woman, Native, Other. *Indiana University Press*, 176.

Mohanty, C. T. (1984). Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses (Vol. 2, Issue 3). *Spring-Autumn*.
<http://www.jstor.org/about/terms.html>.

Naoual, K. (2019). Post-Colonial Feminism: Giving Voice to Third World Women. *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 7(6).
<https://doi.org/10.24940/theijhss/2019/v7/i6/hs1906-035>

Oh, B. (2023, July 30). 북미서 초대박 난 영화 “바비” 한국에선 왜 맥을 못 출까. 연합뉴스. <https://www.yna.co.kr/view/AKR20230730026700005>

Park, B. J. (2001). Patriarchy In Korean Society. *Patriarchy In Korean Society*, 41(4), 48–73.

Pohan, S., Yusuf, F. A., & Amalina, F. (2023). Kesetaraan Gender Egalitarianisme dalam Narasi Film Barbie melalui Perspektif Konstruktivisme. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 869–879.
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.5553>

Ramadhan, C. A. (2024). Women's Empowerment Through Barbie (2023). *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 12.

Rashid, R. (2023). “The fear of being labelled feminist is real”: Barbie movie flops in South Korea. The Guardian.
<https://www.theguardian.com/world/2023/aug/02/barbie-movie-flops-south-korea-feminism>

Rashid, R. (2024). As 4B takes the world by storm, South Korea is grappling with a backlash against feminism. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2024/nov/15/4b-south-korea-feminist-movement-donald-trump-election-backlash>

Shin, J. S., & Baek, S. J. (2023). 미국선 “대박” 한국선 “눈물”... 영화 바비, 엇갈린 흥행 왜? 조선일보. https://www.chosun.com/culture-life/movie_review/2023/07/31/SOMAIJUYCNDS3JYN3H2DX3E67Y/

Sidanius, J., & Pratto, F. (1999). Social dominance: An intergroup theory of social hierarchy and oppression. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139175043>

Spivak, G.C. (1985). Three Women's Texts and a Critique of Imperialism. *Critical Inquiry*, 12(1), 243-261.

Sung, K. T., & Kim, H. S. (2003). *Elder Respect Among Young Adults: Exploration of Behavioral Forms in Korea*.

Talks, I. (2021). Gender Data 4 Girls?: A Postcolonial Feminist Participatory Study In Bangladesh.

Walby, S. (1990). Theorising Patriarchy.

Yakali, D. (2024). “He is just Ken:” deconstructing hegemonic masculinity in Barbie (2023 Movie). *Frontiers in Sociology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1320774>

Zheng, S. (2024). Women's Identity Construction and Identity from the Perspective of Gender Theory: Examination of Gender Discourse based on the Film Barbie. *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research*, 7.